



Strategi Penerapan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembentukan Karakter Religius SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram

Hani Tazkiyah Mubarakah^{1*}, Husniati¹, Radiusman¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1809>

Article Info:

Received : 25 April 2026
Revised : 29 April 2026
Accepted : 04 Mei 2026
Published : 10 Mei 2026

Correspondence:

Hani Tazkiyah Mubarakah

Phone: +6285173183760

Abstract: This study examines the implementation strategy of the Tauhid-Based Integral Curriculum (Kurikulum Integral Berbasis Tauhid/KIBT) using a *Deep Learning* approach in shaping students' religious character at SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram. The development of religious character faces significant challenges due to the inconsistency between students' knowledge and the practice of Islamic values in their daily lives. This study employed a qualitative method with a case study approach involving two teacher subjects: lower-grade and upper-grade elementary school teachers. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the implementation of KIBT through the three principles of *Deep Learning*—mindful learning, *meaningful learning*, and joyful learning—was applied to five dimensions of religious character: faith in Allah, honesty, discipline, social awareness, and Qur'an reading skills. In lower grades, the implementation emphasized habit formation through concrete experiences, while in upper grades it focused on internalizing moral awareness through structured reflection, project-based assignments, and the use of digital technology. Supporting factors included a strong tauhid foundation, systematic school programs, a religious school culture, teacher role models, adequate facilities and infrastructure, and school-parent synergy. Meanwhile, the inhibiting factor was the uneven understanding of KIBT and *Deep Learning* among teachers. This study confirms that the integration of KIBT with *Deep Learning* creates a holistic educational ecosystem that develops religious character through meaningful, mindful, and enjoyable learning experiences.

Keywords: *Deep Learning*; Religious Character; Tauhid-Based Curriculum; Elementary School.

Citation: Mubarakah, H. T., Husniati, & Radiusman. (2026). Strategi Penerapan Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) dengan Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembentukan Karakter Religius SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1319–1325. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1809>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara Indonesia yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (3), yang mengamanatkan pemerintah untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Berdasarkan amanat tersebut, tujuan pendidikan nasional tidak semata-mata mencerdaskan kehidupan bangsa secara

intelektual, melainkan juga membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa krisis moral dan degradasi akhlak masih sering menjadi sorotan publik melalui berbagai pemberitaan nasional (Zakiyah, 2023). Fenomena ini menjadi sinyal bahwa sistem pendidikan perlu menaruh perhatian serius terhadap pembentukan karakter religius peserta didik

sejak usia dini. Di era *Society 5.0*, ketika arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial-budaya menggerus pola pikir serta perilaku generasi muda, karakter religius yang kokoh menjadi benteng moral yang tidak tergantikan (Kumala et al., 2023). Hasil observasi awal di SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram mengungkap sejumlah tantangan implementasi nilai religius: inkonsistensi kekhusyukan dalam shalat berjamaah, rendahnya motivasi tahfidz di kalangan sebagian besar siswa, dan reaktivitas emosi dalam interaksi antarsiswa. Temuan ini mengindikasikan kesenjangan antara tujuan kurikuler dan realitas kelas yang menuntut pendekatan kurikulum yang lebih relevan, terintegrasi, dan adaptif.

Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) merupakan kerangka kurikuler yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai tauhid sebagai landasan filosofis seluruh proses pembelajaran. Berpijak pada Manhaj Sistematika Wahyu yang merujuk pada lima surah pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW – Al-Alaq, Al-Qalam, Al-Muzzammil, Al-Muddatsir, dan Al-Fatihah – KIBT menempatkan tauhid sebagai poros yang menyatukan seluruh dimensi pendidikan (Zakiah, 2023).

Pendekatan *Deep Learning*, yang kini dipromosikan dalam Kurikulum Merdeka, menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Pendekatan ini mencakup tiga prinsip utama: *meaningful learning* yang menghubungkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah ada (Ausubel dalam Nugraha & Husni, 2025); *mindful learning* yang menumbuhkan kesadaran penuh dan kepekaan kontekstual (Langer dalam Piscayanti et al., 2022); dan *joyful learning* yang menciptakan suasana belajar positif yang memperkuat keterlibatan emosional (Ramadhan, 2025). Kombinasi ketiga prinsip ini telah terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik (Ariyati et al., 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah mendokumentasikan keberhasilan KIBT dalam membentuk karakter religius (Zakiah, 2023; Qory et al., 2025; Nursekha, 2020), belum ada kajian yang secara khusus mengeksplorasi strategi penerapan KIBT dengan pendekatan *Deep Learning* secara terintegrasi. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan strategi penerapan KIBT dengan pendekatan *Deep Learning* dalam pembentukan karakter religius di SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram; dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan menggali secara mendalam fenomena strategi penerapan KIBT dengan *Deep Learning* dalam pembentukan karakter religius peserta didik (Rusandi & Rusli, 2021; Fadli, 2021). Penelitian kualitatif studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual tentang proses, pengalaman, dan persepsi pihak-pihak yang terlibat (Sugiyono, 2013).

Penelitian dilaksanakan di SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, pada bulan November 2025. Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan KIBT yang diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Deep Learning*. Subjek penelitian terdiri dari dua guru: guru tingkat rendah (Gr), perempuan berinisial MH, dan guru tingkat tinggi (Gt), perempuan berinisial MPS.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara mendalam sebanyak 15 butir pertanyaan terstruktur yang sudah divalidasi mencakup *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* pada lima indikator karakter religius – keyakinan kepada Allah, kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan kemampuan mengaji; (2) observasi kegiatan pembelajaran dan program sekolah; serta (3) dokumentasi panduan kurikulum KIBT, modul ajar, dan dokumentasi kegiatan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap berkesinambungan: kondensasi data (seleksi dan pengkodean fokus), penyajian data (penampilan sistematis), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sofwatillah et al., 2024). Sistem pengkodean dikembangkan dengan struktur: Subjek/Peneliti – Penerapan KIBT – Pendekatan *Deep Learning* – Indikator Karakter Religius – Urutan Wawancara – Urutan Data. Keabsahan data ditetapkan melalui triangulasi waktu (dua putaran wawancara) (Susanto et al., 2023; Husnullail et al., 2024).

Hasil dan Diskusi

Strategi Implementasi KIBT dengan Pendekatan *Deep Learning*

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi KIBT dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram menunjukkan pola yang sistematis dan komprehensif. Tabel 1 berikut menyajikan persamaan implementasi antara guru tingkat rendah dan guru tingkat berdasarkan tiga prinsip *Deep Learning* pada lima dimensi karakter religius.

Tabel 1. Persamaan Implementasi KIBT dengan *Deep Learning* antara Guru Tingkat Rendah dan Guru Tingkat Tinggi

Aspek	Guru Tingkat Rendah	Guru Tingkat Tinggi
<i>Mindful Learning</i>		
Penyelarasan Niat & Doa	Membiasakan doa dan penyelarasan niat sebelum belajar dengan bahasa sederhana; mengingatkan anak bahwa Allah melihat dan menyayangi mereka.	Penyelarasan niat disertai penjelasan makna dan tujuannya; siswa memahami belajar sebagai ibadah dan tanggung jawab kepada Allah SWT.
Refleksi Pembelajaran	Refleksi singkat dengan diam sejenak dan pertanyaan sederhana tentang perasaan setelah belajar.	Refleksi terstruktur pascapembelajaran mendorong siswa menyadari makna belajar sebagai ibadah; jurnal refleksi dan commitment card.
Kesadaran Tauhid (Muraqabatullah)	Mengingatkan anak bahwa Allah Maha Melihat saat mengerjakan tugas mandiri sehingga kejujuran muncul dari kesadaran internal.	Muraqabatullah menjadi fondasi self-regulation; diskusi reflektif tentang konsekuensi moral perilaku dikaitkan dengan kesadaran akan pengawasan Allah.
<i>Meaningful learning</i>		
Pengaitan dengan Realitas Nyata	Mengaitkan warna, bentuk, angka, dan kegiatan sehari-hari dengan kekuasaan Allah; bahasa tauhid (Bismillah, Alhamdulillah) sebagai kebiasaan.	Mengaitkan nilai tauhid dengan fenomena alam (ayat kauniyah), realitas sosial yang lebih luas, dan pengetahuan ilmiah sederhana.
Integrasi Kejujuran & Disiplin	Kejujuran diamati dalam tugas mandiri, berbagi, dan interaksi; disiplin dibangun melalui kesepakatan kelas dan lagu.	Tugas berbasis proyek (laporan mandiri, buku prestasi murojaah bersama orang tua); disiplin dikaitkan dengan manajemen waktu belajar, shalat, dan murojaah.
Pembelajaran Al-Qur'an Bermakna	Menanamkan cinta Al-Qur'an melalui asosiasi positif; apresiasi atas setiap kemajuan bacaan; cerita keutamaan membaca Al-Qur'an.	Tilawah dikaitkan dengan pemahaman makna ayat dan implementasi dalam kehidupan; Al-Qur'an dihayati sebagai hudan (petunjuk hidup).
<i>Joyful Learning</i>		
Suasana Afektif yang Hangat	Sapaan hangat, senyuman, dan apresiasi tulus; kelas terasa aman dan bebas tekanan sebagai prasyarat pembentukan karakter otentik.	Suasana kelas aman dan saling percaya sebagai prasyarat <i>role play</i> kejujuran; koreksi bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan lembut.
Keterlibatan Emosional	Lagu, yel-yel, cerita Islami, permainan kolaboratif, dan outdoor learning menumbuhkan kecintaan kepada Allah secara menyenangkan.	Video keteladanan nabi, video motivasi Islami, dan proyek sosial digital sederhana membangun keterlibatan emosional generasi digital.
Teknologi & Gamifikasi	Permainan edukatif sederhana (kartu, dadu, tebak gambar) dan media buku jilid Al-Hidayah yang ramah anak.	<i>Wordwall</i> kuis interaktif, badge/poin karakter digital, aplikasi tilawah dengan sharing via WhatsApp kepada orang tua.

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun strategi spesifik berbeda antara kedua jenjang, keduanya membangun kesadaran spiritual melalui *mindful learning*, menghubungkan tauhid dengan realitas nyata melalui *meaningful learning*, dan menciptakan keterlibatan emosional positif melalui *joyful learning*. Persamaan mendasar ini mengindikasikan koherensi implementasi KIBT sebagai sistem yang utuh.

Perbandingan Implementasi *Deep Learning* antara Kelas Rendah dan Kelas Tinggi

Di balik persamaan tersebut, terdapat perbedaan kualitatif yang fundamental antara implementasi di kelas rendah dan kelas tinggi. Tabel 2 menyajikan perbandingan secara mendetail pada dimensi fokus utama, strategi, dan karakter yang dibentuk.

kelas rendah dan kelas tinggi bukan sekadar gradasi kompleksitas, melainkan pergeseran paradigmatis: dari pembentukan kebiasaan menuju internalisasi kesadaran moral. Implementasi kelas rendah berpijak pada prinsip pembelajaran konkret-operasional (*Piaget*), di mana anak-anak belajar melalui apa yang mereka rasakan dan lakukan secara langsung.

Implementasi kelas tinggi memanfaatkan kapasitas berpikir formal yang berkembang untuk mendorong refleksi moral yang lebih kompleks dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Tabel 2. Perbandingan Implementasi KIBT dengan *Deep Learning* antara Guru Tingkat Rendah dan Guru Tingkat Tinggi

Dimensi	Aspek	Guru Tingkat Rendah (Gr)	Guru Tingkat Tinggi (Gt)
<i>Mindful Learning</i>	Fokus Utama	Pembentukan kebiasaan spiritual melalui praktik konkret; kesadaran Allah yang menyayangi dan melihat.	Internalisasi kesadaran moral kompleks; pemahaman bahwa belajar adalah ibadah dan tanggung jawab.
	Strategi	Duduk tenang, doa bersama, jeda berkesadaran, refleksi sederhana, ritual doa guru atas kepala siswa.	Penyelarasan niat dengan penjelasan makna, diskusi reflektif terstruktur, commitment card, jurnal refleksi.
	Karakter yang Dibentuk	Ketenangan, fokus, pengendalian diri, kejujuran dari kesadaran internal.	Kesadaran moral kompleks, tanggung jawab, self-regulation berbasis muraqabatullah.
<i>Meaningful learning</i>	Fokus Utama	Menghubungkan nilai tauhid dengan pengalaman konkret dan kehidupan sehari-hari kelas rendah.	Menghubungkan tauhid dengan realitas lebih luas, fenomena ilmiah, dan tanggung jawab akademik.
	Strategi	Bahasa tauhid, outdoor learning, dialog sederhana, cerita kontekstual, infaq, berbagi makanan.	Observasi ayat kaunyah, tugas berbasis proyek, manajemen waktu shalat-belajar-murojaah, tadabbur.
	Karakter yang Dibentuk	Kejujuran kontekstual, kepedulian sosial, disiplin berbasis pembiasaan, cinta Al-Qur'an.	Kejujuran berbasis integritas, disiplin sebagai amanah, kepedulian empatik, tilawah bermakna.
<i>Joyful Learning</i>	Fokus Utama	Menciptakan ekosistem afektif yang hangat, aman, dan menyenangkan sebagai prasyarat karakter otentik.	Membangun keterlibatan emosional melalui teknologi digital yang relevan dengan generasi masa kini.
	Strategi	Lagu, yel-yel, cerita Islami, permainan kolaboratif, apresiasi hangat, outdoor learning.	Video Islami, <i>Wordwall</i> , gamifikasi badge/poin, proyek sosial digital, tilawah app + WhatsApp orang tua.
	Karakter yang Dibentuk	Kecintaan kepada Allah, kepedulian sosial melalui permainan, disiplin dari kesepakatan gembira.	Aqidah yang hidup melalui emosi positif, disiplin intrinsik melalui gamifikasi, <i>role play</i> kejujuran.
Persamaan Mendasar	Keduanya mengintegrasikan tiga prinsip <i>Deep Learning</i> (mindful, meaningful, joyful) dalam kerangka KIBT; menjadikan tauhid sebagai poros seluruh pembelajaran; membentuk karakter religius secara holistik (aqidah, kejujuran, disiplin, kepedulian, dan kemampuan Al-Qur'an); serta mengedepankan keteladanan guru sebagai living curriculum.		
Perbedaan Mendasar	Penekanan pada pembentukan KEBIASAAN melalui pengalaman konkret, sensoris, dan emosional langsung. Belajar bersama rasa senang dan sederhana.		Penekanan pada INTERNALISASI KESADARAN MORAL yang kompleks dan reflektif. Belajar dengan memahami mengapa nilai itu penting secara rasional dan spiritual.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa perbedaan antara kelas rendah dan kelas tinggi bukan sekadar gradasi kompleksitas, melainkan pergeseran paradigmatis: dari pembentukan kebiasaan menuju internalisasi kesadaran

moral. Implementasi kelas rendah berpijak pada prinsip pembelajaran konkret-operasional (*Piaget*), di mana anak-anak belajar melalui apa yang mereka rasakan dan lakukan secara langsung. Implementasi kelas tinggi

memanfaatkan kapasitas berpikir formal yang berkembang untuk mendorong refleksi moral yang lebih kompleks dan pengambilan keputusan berbasis nilai.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyati et al. (2025) yang mengkonfirmasi bahwa *Deep Learning* efektif membentuk karakter siswa melalui pengalaman langsung, pembelajaran bermakna, dan suasana menyenangkan. Penelitian Widyastuti et al. (2025) di SDIT secara empiris menunjukkan bahwa integrasi *mindful, meaningful, dan joyful learning* menghasilkan pembelajaran mendalam yang optimal ketika ketiga prinsip berjalan secara sinergis, bukan terpisah. Pada kelas rendah, *joyful learning* menjadi jembatan utama yang memungkinkan *mindful* dan *meaningful learning* berfungsi efektif. Pada kelas tinggi, *mindful learning*

menjadi fondasi yang memberi kedalaman pada *meaningful learning*, sementara *joyful learning* dihadirkan melalui teknologi digital yang relevan. Penggunaan gamifikasi (*badge/poin karakter*) dan *Wordwall* di kelas tinggi merupakan strategi yang terbukti efektif secara empiris. Al Ikhlas et al. (2025) menemukan bahwa gamifikasi meningkatkan motivasi siswa melalui lingkungan belajar yang kompetitif dan bermakna, sementara Zahra' & Sofa (2024) membuktikan bahwa *Wordwall* meningkatkan motivasi belajar materi kisah kenabian dengan peningkatan skor rata-rata 20%.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 3 menyajikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi KIBT dengan pendekatan *Deep Learning* secara sistematis.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi KIBT dengan Pendekatan *Deep Learning*

Kategori	Faktor	Deskripsi
Pendukung	Fondasi Tauhid yang Kuat	Tauhid sebagai poros filosofis seluruh proses pembelajaran menjadikan seluruh mata pelajaran bermakna secara spiritual dan terintegrasi.
Pendukung	Program Sekolah Sistematis	Shalat berjamaah, tahsin/tahfidz, mabit, homestay, outdoor learning, outbound, home visit, dan imtaq Jumat memperluas ruang internalisasi nilai di luar kelas.
Pendukung	Budaya Sekolah Religius	Pembiasaan doa, adab, kebersihan, dan ketertiban menciptakan konsistensi antara nilai yang diajarkan di kelas dengan yang dihirup di seluruh lingkungan sekolah.
Pendukung	Keteladanan Guru	Guru sebagai living curriculum melalui tutur kata, kedisiplinan, kasih sayang, dan cara berinteraksi yang mencerminkan nilai-nilai Islam setiap saat.
Pendukung	Sarana & Prasarana Memadai	Ruang kelas kondusif, media digital, buku jilid Al-Hidayah, dan fasilitas ibadah mendukung suasana belajar yang religius, aktif, dan kontekstual.
Pendukung	Sinergi Sekolah-Orang Tua	Buku pantau murojaah, komunikasi via WhatsApp, dan laporan prestasi memastikan kesinambungan pembelajaran dari sekolah ke rumah.
Penghambat	Pemahaman KIBT Tidak Merata	Sebagian guru memandang KIBT sekadar menambahkan materi agama ke pelajaran umum, bukan mengintegrasikan nilai tauhid dalam seluruh proses pembelajaran.
Penghambat	Miskonsepsi <i>Deep Learning</i>	<i>Deep Learning</i> dipahami sebagai pembelajaran yang berat/sulit, sehingga sebagian guru kembali ke metode hafalan dan instruksional yang bersifat satu arah.

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor pendukung membentuk ekosistem yang menyeluruh – dari fondasi filosofis (tauhid) hingga struktur operasional (program sekolah) dan dimensi relasional (sinergi sekolah-orang tua). Keteladanan guru menduduki posisi yang tidak tergantikan: ketika guru hadir sebagai living curriculum yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam setiap

interaksi, mereka membuktikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat dihidupi secara nyata.

Faktor penghambat bersumber dari pemahaman guru yang belum merata, baik terhadap KIBT maupun *Deep Learning*. Sumarto & Harahap (2025) menegaskan bahwa efektivitas *Deep Learning* mensyaratkan perencanaan pendidikan yang cermat dan

pendampingan berkelanjutan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya program pelatihan yang terstruktur, supervisi reflektif, dan mentoring pedagogis yang konsisten untuk memastikan seluruh guru memahami dan mengimplementasikan KIBT dengan *Deep Learning* secara autentik.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi KIBT dengan pendekatan *Deep Learning* di SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram secara efektif membentuk karakter religius peserta didik melalui ekosistem pendidikan yang terintegrasi. *Mindful learning* membangun fondasi kesadaran spiritual; *meaningful learning* mengembangkan pemahaman rasional dan kontekstual tentang nilai-nilai tauhid; dan *joyful learning* menciptakan kondisi emosional positif yang esensial bagi internalisasi karakter yang autentik.

Perbedaan mendasar antara implementasi kelas rendah dan kelas tinggi mencerminkan pedagogis berbasis perkembangan yang tepat: kelas rendah menekankan pembentukan kebiasaan melalui pengalaman konkret, sementara kelas tinggi mengutamakan internalisasi kesadaran moral melalui refleksi terstruktur, pembelajaran berbasis proyek, dan keterlibatan teknologi digital.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa integrasi KIBT dengan *Deep Learning* merupakan model yang dapat direplikasi oleh sekolah dasar Islam yang ingin mengembangkan karakter religius peserta didik secara holistik. Keberhasilan implementasi mensyaratkan pelatihan guru yang terstruktur untuk mengatasi miskonsepsi tentang KIBT dan *Deep Learning*. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi pengukuran kuantitatif hasil pembentukan karakter dan studi komparatif lintas sekolah pengguna KIBT.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SD Integral Luqman Al-Hakim Mataram, khususnya kepala sekolah, koordinator kurikulum, dan seluruh guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Mataram atas dukungan institusional, serta kepada Dr. Husniati, M.Pd. dan Dr. Radiusman, M.Pd. selaku dosen pembimbing atas bimbingan yang tidak ternilai.

Referensi

- Al Ikhlas, A., et al. (2025). Implementasi Gamifikasi dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *EDU RESEARCH: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 461-470. <https://doi.org/10.47827/jer.v6i1.547>
- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan *Deep Learning*. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 213-224.
- Dewi, A. R., Eka, M., Maily, W., Nur, F., Safitri, C., & Zaitunnah, P. N. (2025). *Deep Learning* Dalam Pembelajaran MI: Tinjauan Literatur Dalam *Deep Learning Mindful*. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 10(2), 584-592.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108-120.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.
- Fitriani, A., & Santiani. (2025). Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning* Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50-57.
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70-78.
- Khasanah, L., & Ihsan, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Digital Wordwall terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar PAI Peserta Didik Kelas VI di SD Negeri 010 Bontang Utara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), 68-79.
- Kumala, P. I., Nurfadila, A. R., Irsandi, A. Q., & Nur, A. P. (2023). Penguatan Karakter Religius Guna Menghadapi *Era Society 5.0* di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 42-48.
- Lutfi, S., Mazrur, M., & Saihu, M. (2025). Eksplorasi *Joyful learning* dalam Perspektif Teori Humanistik di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 277-291.
- Nugraha, D., & Husni, F. A. N. (2025). Implementasi Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Nurul, A., Iskandar, S., Amalia, M., & Nazihah, P. F. (2025). Konsep Dan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661-1672.
- Nursekha, L. (2020). Implementasi Kurikulum Berbasis Tauhid di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Muhsin Metro. *IAIN Metro*.
- Piscayanti, K. S., Mujiyanto, J., Yuliasri, I., & Astuti, P. (2022). Kekuatan Mindfulness dalam Pembelajaran Bahasa Asing. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 5(1), 562-567.
- Qory, S., Padil, M., Susilawati, S., & Aniyati, K. (2025). Pembentukan Karakter Siswa melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Alam Ar-Rohmah Malang. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 8(1), 1-9.
- Ramadhan, A. (2025). *Deep Learning* terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151-158.

- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Sufiani, S., & Marzuki, M. (2021). Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 121-141.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Sumarto, & Harahap, E. K. (2025). Perencanaan Pendidikan dalam Menyusun Kurikulum *Deep Learning* untuk Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Literasiologi*, 13(1), 1-23.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*: Mindful Learning, *Meaningful learning*, Dan Joyful Learning. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan *Deep Learning* untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7), 1711-1719.
- Widyastuti, W., Widyasari, C., Rahmawati, F. P., & Minsih, M. (2025). Implementasi Prinsip Pengelolaan Meaningful, Mindful, dan *Joyful learning* dalam Pembelajaran Mendalam: Studi Kasus di SDIT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172-2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451-457.
- Yuniar, F., Setyawan, A., Widayati, S., & Nourhasanah, Z. (2024). Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV. *Eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 3(1), 11-22. <https://doi.org/10.56480/eductum.v3i1.1155>
- Zakiah, S. S. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok. Institut PTIQ Jakarta.
- Zahra', A. M., & Sofa, A. R. (2024). Upaya Peningkatan Media Wordwall terhadap Motivasi Belajar pada Pelajaran SKI Materi Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW Kelas V. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(6), 360-369. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1378>